



ANALISIS SRUKTUR KALIMAT TUNGGAL DALAM TEKS ANEKDOT DI SITUS CNNINDONESIA. COM

Della Al Hassanah¹, Nabila Ajeng Fransisca Rosialasa², Muhamad Rizki
Nur Amin³, Iklima Hilda Rahmi⁴, Iis Lisnawati⁵
Universitas Siliwangi

dellaalhsnh99@gmail.com, nabilaafransisca21@gmail.com,
m.rizkytasik2003@gmail.com, iklimahildar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the use of simple sentences in anecdotal texts published on CNNIndonesia.com. Employing a descriptive qualitative approach, the research analyzes five anecdotal texts titled "*Baju Tahanan KPK*", "*Sombong*", "*Anak*", "*Kebersihan*", and "*Bau*". Data were collected using the observe-and-note technique and analyzed through a distributional method to identify the syntactic structure of simple sentences based on the functional elements of Subject, Predicate, Object, Complement, and Adverbial (SPOK). The findings reveal that simple sentences are used effectively to deliver messages concisely and clearly. Sentence patterns such as S-P-Complement, S-P-Adverbial, and Adverbial-S-P are commonly employed to enhance the humorous, ironic, and critical tone that characterizes anecdotal texts. These findings highlight the significance of simple sentence structures in supporting effective communication in digital media

Keywords: *Kalimat Tunggal, Teks Anekdota, Struktur Sintaksis, Media Daring*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia dalam menjalin interaksi sosial. Perannya tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi cerminan dari pikiran, emosi, serta nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat penuturnya. Bahasa hadir dalam dua bentuk utama, yakni lisan dan tulisan, yang memungkinkan manusia membina hubungan, menyampaikan argumen, dan membentuk pemahaman kolektif terhadap dunia di sekitar mereka (Chaer & Agustina, 2010). Dalam struktur bahasa, kalimat menjadi satuan terkecil yang membawa makna lengkap. Kalimat tersusun atas unsur-unsur sintaksis seperti subjek dan predikat, serta dapat diperluas dengan objek, pelengkap, dan keterangan guna menciptakan makna yang utuh dan koheren (Alwi et al., 2003)

Salah satu dasar pengelompokan kalimat adalah berdasarkan jumlah klausa yang dikandungnya. Berdasarkan aspek ini, kalimat terbagi menjadi dua jenis utama: kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa bebas, dengan struktur dasar berupa subjek dan predikat (Ramlan, 2005). Kalimat jenis ini dikenal karena kesederhanaannya serta kemampuannya dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efisien. Tak heran jika kalimat tunggal sering digunakan dalam konteks komunikasi yang menuntut kecepatan dan ketepatan, seperti dalam media digital dan tulisan populer. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2004) yang menekankan bahwa kalimat efektif ditentukan oleh kejelasan struktur, ketepatan makna, dan efisiensi bentuk.

Seiring berkembangnya teknologi informasi, media daring menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas. Di tengah derasnya arus informasi, diperlukan penyajian konten yang tidak hanya menarik tetapi juga mudah dipahami. Salah satu bentuk teks yang banyak digunakan di media digital adalah anekdot. Anekdot merupakan cerita pendek, baik berdasarkan kejadian nyata maupun rekaan, yang disajikan dengan gaya jenaka, penuh ironi, atau sindiran, untuk merefleksikan kondisi sosial tertentu. Ciri khas dari teks ini adalah penggunaan bahasa yang langsung dan efektif, yang menjadikan kalimat tunggal sebagai pilihan umum karena mampu menyampaikan pesan secara cepat dan tepat. Kustyarini (2017) menyatakan bahwa elemen humor dan ironi dalam anekdot berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Oleh karena itu, struktur kalimat yang padat dan komunikatif menjadi elemen penting dalam keberhasilan penyampaian pesan.

Mulyani (2018) menambahkan bahwa penggunaan kalimat tunggal sangat berperan dalam menjaga kelancaran cerita serta memperkuat unsur humor, khususnya pada bagian yang memuat kejutan atau konflik. Ini menunjukkan bahwa pilihan struktur kalimat bukan sekadar aspek kebahasaan teknis, melainkan strategi komunikasi yang memiliki efek tertentu. Media daring seperti CNNIndonesia.com secara konsisten menyajikan berbagai bentuk teks, termasuk anekdot, yang dimuat dalam rubrik-rubrik ringan dan sarat sindiran sosial. Biasanya, anekdot yang ditampilkan mengangkat kejadian sehari-hari, isu sosial, hingga politik, dalam format cerita singkat yang menarik dan mudah dipahami.

Dalam pembentukan narasi, kalimat tunggal kerap digunakan di bagian pembuka, pada puncak cerita, maupun di bagian akhir untuk menghadirkan kejutan atau ironi. Kalimat yang ringkas dan langsung ini terbukti efektif dalam menarik perhatian pembaca dan memperkuat pesan yang disampaikan. Wibowo (2020) menekankan bahwa penggunaan kalimat tunggal dalam teks anekdot berfungsi secara strategis dalam menyampaikan gagasan secara lugas. Selain itu, struktur kalimat yang sederhana turut memperkuat nuansa paradoksal dan ironi yang menjadi ciri khas anekdot. Senada dengan itu, Tarigan (2009) menyatakan bahwa kalimat yang sederhana mampu mempercepat proses pemahaman pembaca, terutama dalam media massa yang membutuhkan respon cepat dari audiens.

Oleh karena itu, kalimat tunggal bukan hanya bentuk bahasa yang sederhana, tetapi juga perangkat retorik yang mampu menghasilkan efek tertentu, baik dalam bentuk humor, kritik, maupun perenungan sosial. Meskipun teks anekdot kerap ditemukan di berbagai media daring, studi linguistik yang secara khusus menyoroti peran kalimat tunggal dalam teks ini masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian lebih banyak menitikberatkan pada aspek makna atau analisis wacana secara umum (Pranowo, 2016). Padahal, struktur sintaksis, seperti kalimat tunggal, memiliki kontribusi penting dalam membentuk kekuatan ekspresif dan komunikatif sebuah teks.

Berangkat dari hal tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penggunaan kalimat tunggal dalam teks anekdot, terutama di media daring seperti CNNIndonesia.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara sistematis bentuk dan fungsi kalimat tunggal dalam teks anekdot. Fokus kajian mencakup identifikasi bentuk kalimat tunggal yang dominan, peran struktur kalimat dalam alur naratif, serta kontribusinya dalam membangun humor, ironi, dan kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada analisis sintaksis dan wacana, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang strategi kebahasaan dalam media digital dan memperkaya khazanah studi sintaksis dalam teks populer.

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat tunggal dalam teks anekdot bukan hanya berkaitan dengan efisiensi bahasa, tetapi juga sebagai alat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara efektif dan mengena. Kajian ini juga menjadi cermin bagaimana dinamika bahasa berkembang di era informasi, di mana bentuk dan gaya penyampaian menjadi kunci untuk menjangkau dan memengaruhi pembaca secara optimal.

Metode Penelitian

Untuk menentukan kalimat tunggal berdasarkan pola sintaksis yang mendudukinya yang terdapat dalam kumpulan teks anekdot di situs CNNIndonesia penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami karakteristik bahasa sebagaimana tercermin dalam teks anekdot, karena menentukan kalimat tunggal dan serta pola kalimat tunggal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Darwin et al., 2021), penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan fenomena atau informasi penting mengenai suatu fenomena secara terstruktur.

Metode deskriptif juga dimanfaatkan untuk menyusun gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat terkait peristiwa, fakta, maupun fenomena yang sedang berlangsung dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikaji berupa kalimat tunggal yang diambil dari teks anekdot yang terdapat dalam situs tersebut. Hal ini mendukung pernyataan Mardawani (2020) yang menyebutkan bahwa data dalam pendekatan kualitatif berbentuk kata-kata, tulisan, atau gambar yang diolah secara rinci untuk menghasilkan laporan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

Oleh karena itu, Penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai objek tertentu dengan pendekatan yang terstruktur, berdasarkan fakta, serta mengedepankan akurasi yang tinggi. Pendekatan deskriptif ini tidak mencakup manipulasi atau modifikasi terhadap variabel yang diteliti. Proses penanganan dilakukan dengan pemeriksaan langsung terhadap objek penelitian, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk pencatatan yang sistematis.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data. Teknik catat merujuk pada proses pencatatan data yang telah diperoleh sebelumnya (Ariyadi & Utomo, 2020). selain itu, Ketika peneliti menemukan penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan, maka teknik catat diterapkan. Aditiawan (2020) juga menegaskan bahwa teknik catat dilakukan dengan menuliskan semua bentuk bahasa yang sesuai untuk kepentingan penelitian.

Peneliti melakukan pembacaan yang teliti dan berulang terhadap sumber data yang diteliti. Setelah itu, kalimat-kalimat yang relevan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Kalimat yang dimasukkan dalam data terdiri dari kalimat tunggal. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan metode agih, yaitu metode analisis yang menggunakan elemen-elemen bahasa itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 2015). Alat penentu ini mencakup komponen-komponen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, serta pelengkap yang membentuk struktur kalimat. Selanjutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan penyusunan hasil informasi yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan pada teks anekdot tersebut (Zulfirman, 2022).

Pembahasan

Peneliti menganalisis lima teks anekdot yang diambil dari laman Cnnindonesia.com. Teks anekdot yang dianalisis berjudul “Baju Tahanan KPK”, “Sombong”, “Anak”, “Kebersihan”, dan “Bau”. Setiap teks dianalisis sebanyak lima kalimat tunggal, sehingga jumlah keseluruhan data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 25 kalimat tunggal.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa utama. Artinya, kalimat tersebut memiliki satu subjek dan satu predikat utama yang membentuk satu kesatuan makna secara mandiri. Kalimat ini tidak mengandung klausa bawahan maupun klausa koordinatif. Dalam penelitian ini, penentuan kalimat tunggal dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap kalimat yang hanya memiliki satu predikat utama serta berdiri sendiri secara sintaksis dalam teks anekdot. Dalam penelitian ini, kalimat tunggal dianalisis berdasarkan struktur fungsionalnya, yaitu susunan unsur Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima teks anekdot yang diteliti, ditemukan lima kalimat tunggal berpola SP, empat kalimat berpola SPO, delapan kalimat berpola SPK, dan delapan kalimat berpola SPOK. Pola SPK dan SPOK merupakan pola yang paling dominan ditemukan dalam data, yang menandakan bahwa kalimat tunggal dalam teks anekdot umumnya tidak hanya terdiri dari subjek dan predikat, tetapi juga dilengkapi oleh unsur keterangan yang memberikan informasi tambahan terkait waktu, tempat, atau kondisi.

Setiap kalimat tunggal yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana masing-masing fungsi sintaksis berperan dalam membentuk kesatuan makna. Hasil analisis ini selanjutnya akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan berikut.

**Tabel 1. Analisis Kalimat Tunggal Teks Dalam 5 Teks Anekdote
Di Media CNNINDONESIA .com**

Judul Teks Anekdote	Kalimat Tunggal	Analisis Pola Kalimat Tunggal (SPOK)
Baju KPK Tahanan	(1) Mereka bermaksud mencalonkan dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.	S - P - Pel
	(2) Mereka berdua terlibat percakapan seru.	S-P-Ket.sifat
	(3) Kalau masalah itu, aku juga sudah tau	Ket-S-P
Bau	(1) Nasruddin sedang tidak punya uang.	S-P-O
Sombong	(1) Seorang ahli tata bahasa yang sombong naik perahu tambang.	S-P-Ket.tempat
	(2) Sudahkah kamu mempelajari tata bahasa?	P-S-O
	(3) Kata tukang perahu	P-S
	(4) Ahli bahasa itu berkata lagi	S-P-K
	(5) Tukang perahu itu sedih	S-P
	(6) Kalau begitu, hidupmu sia-sia	S-P-Ket.sebab
	(7) Tukang perahu itu berseru pada si ahli bahasa.	S-P-Ket.tindakan
	(8) sudahkah kamu belajar berenang?	S-P-Pel
	(9) Kalau begitu, seluruh hidup dan kepandaianmu akan sia-sia,	Ket-S-P

Anak	(1) Setiap hari orang tua Iwan selalu bekerja.	Ket.waktu-S-P
	(2) Satu bulan tidak bertemu, ayahnya rindu.	Ket.waktu-S-P
	(3) kau sayang orang tuamu?	S-P-O
	(4) Bapaknya lega mendengar perkataan Iwan.	S-P-Pel
	(5) Seketika Iwan pingsan.	Ket.waktu-S-P
Kebersihan	(1) Ia merokok sendirian di bangku taman	S-P-Pel-Ket.tempat

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel analisis, sebagian besar kalimat dalam cerita-cerita yang dianalisis merupakan kalimat tunggal sempurna, yakni kalimat yang memiliki satu struktur inti dan satu predikat utama. Kalimat tunggal sempurna umumnya terdiri dari minimal subjek (S) dan predikat (P), dan dapat dilengkapi dengan objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket). Namun, ditemukan pula kalimat tunggal tidak sempurna yang hanya memiliki unsur predikat saja. Keberadaan kalimat tidak sempurna ini tetap dapat diterima dalam teks anekdot karena maknanya tersampaikan melalui konteks.

Kalimat-kalimat tunggal yang sebagaimana telah dicantumkan dalam tabel dianalisis menunjukkan variasi pola. Dalam teks anekdot berjudul *Baju Tahanan KPK*, kalimat (1) “*Mereka bermaksud mencalonkan dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*” memiliki pola S-P-Pel yaitu *subjeknya* “mereka”, *predikatnya* “bermaksud mencalonkan”, dan *pelengkap* “dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah”. Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki satu struktur predikat utama tanpa adanya klausa lain.

Lalu pada kalimat (2) “*Mereka berdua terlibat percakapan seru*” memiliki subjeknya “mereka berdua”, *predikat* “terlibat”, dan diakhiri oleh *keterangan sifat* “percakapan seru” yang menerangkan situasi yang terjadi, dan tetap merupakan kalimat tunggal karena hanya terdapat satu predikat inti. Kalimat (3) “*Kalau masalah itu, aku juga sudah tahu*” terdiri atas *keterangan* “kalau masalah itu”, *subjeknya* “aku”, dan *predikat* “juga sudah tahu”, dan termasuk kalimat tunggal karena tidak mengandung klausa lain yang berdiri sendiri.

Pada teks anekdot berjudul *Bau*, kalimat (1) “*Nasruddin sedang tidak punya uang*” berpola S-P-O dengan subjeknya adalah “Nasruddin”, *predikat* “sedang tidak punya”, dan *objek* “uang”. Kalimat ini juga termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat satu predikat dan tidak ada konjungsi penghubung klausa.

Selanjutnya dalam teks anekdot berjudul *Sombong*, kalimat (1) “*Seorang ahli tata bahasa yang sombong naik perahu tambang*” memiliki pola S-P-Ket. dengan *subjeknya* “seorang ahli tata bahasa yang sombong”, *predikat* “naik”, dan *keterangan* “perahu tambang”.

Kalimat (2) “*Sudahkah kamu mempelajari tata bahasa?*” dengan pola yang diawali P-S-O yaitu terdiri atas *predikatnya* “sudahkah”, *subjek* “kamu”, dan *objek* “tata bahasa”. Menunjukkan struktur interogatif dengan unsur lengkap. Kalimat (3) “*Kata tukang perahu*” kalimat ini merupakan kalimat tunggal tidak sempurna dengan pola P-S, terdiri dari *predikatnya* “kata” dan *subjek* “tukang perahu”, dan meskipun strukturnya tidak sempurna, tetap termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki satu predikat. Kalimat (4) “*Ahli bahasa itu berkata lagi*” terdiri atas subjek “ahli bahasa itu”, predikat “berkata”, dan keterangan “lagi” menyatakan pengulangan tindakan.

Kalimat (5) “*Tukang perahu itu sedih*” dengan pola S-P yaitu *subjeknya* “tukang perahu itu” dan *predikat* “sedih”. Kalimat (6) “*Kalau begitu, hidupmu sia-sia*” berpola Ket.-S-P yang terdiri dari *keterangan* “kalau begitu”, *subjek* “hidupmu”, dan *predikat* “sia-sia”. Kalimat (7) “*Tukang perahu itu berseru pada si ahli bahasa*” memiliki pola S-P-Ket.Tindakan dengan *subjeknya* “tukang perahu itu”, *predikat* “berseru”, dan *keterangan* “pada si ahli bahasa”. Kalimat (8) “*Sudahkah kamu belajar berenang?*” dengan pola S-P-Pel dengan memiliki *subjeknya* “kamu”, *predikat* “belajar”, dan *pelengkap* “berenang”. Kalimat (9) *Kalau begitu, seluruh hidup dan kepandaianmu akan sia-sia*” dengan pola Ket.-S-P terdiri dari *keterangan* “kalau begitu”, *subjek* “seluruh hidup dan kepandaianmu”, dan *predikat* “akan sia-sia”. Seluruh kalimat ini termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki satu predikat dan tidak mengandung klausa lain.

Kemudian dalam teks anekdot berjudul *Anak*, kalimat (1) “*Setiap hari orang tua Iwan selalu bekerja*” dengan pola Ket. Waktu-S-P yaitu terdiri atas *keterangan waktu* “setiap hari”, *subjek* “orang tua Iwan”, dan *predikat* “selalu bekerja”. Kalimat (2) “*Satu bulan tidak bertemu, ayahnya rindu*” dengan pola ket. waktu-S-P dengan *keterangan waktu* “satu bulan tidak bertemu”, *subjek* “ayahnya”, dan *predikat* “rindu”. Kalimat (3) “*Kau sayang orang tuamu?*” memiliki pola S-P-O dengan *subjeknya* “kau”, *predikat* “sayang”, dan *objek* “orang tuamu”. Kalimat (4) “*Bapaknya lega mendengar perkataan Iwan*” memiliki pola S-P-Pel yaitu *subjeknya* “bapaknya”, *predikat* “lega”, dan *pelengkap* “mendengar perkataan Iwan”. Kalimat (5) “*Seketika Iwan pingsan*” memiliki pola Ket.waktu-S-P dengan *keterangan* “seketika”, *subjek* “Iwan”, dan *predikat* “pingsan”. Semua kalimat ini juga merupakan kalimat tunggal karena hanya terdapat satu predikat dalam struktur kalimatnya.

Dan terakhir pada teks anekdot berjudul *Kebersihan*, kalimat (1) “*Ia merokok sendirian di bangku taman*” dengan pola S-P-Pel-Ket terdiri atas *subjeknya* “ia”, *predikat* “merokok”, *pelengkap* “sendirian”, dan *keterangan* “di bangku taman”. Kalimat ini tetap termasuk kalimat tunggal karena hanya mengandung satu predikat inti.

Berdasarkan temuan dalam teks anekdot yang dianalisis, maka sebagian besar kalimat merupakan kalimat tunggal sempurna. Kalimat tunggal sempurna ditandai dengan keberadaan unsur subjek dan predikat secara eksplisit, dan sering kali dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Kalimat tunggal sempurna ini dalam teks anekdot berjudul *Baju Tahanan KPK* adalah “*Mereka bermaksud mencalonkan dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*” dan “*Mereka berdua terlibat percakapan seru*”, karena

keduanya memuat unsur subjek dan predikat yang jelas, serta pelengkap atau keterangan yang mendukung makna.

Dan dalam teks anekdot lainnya yaitu pada teks *Sombong*, kalimat seperti “*Seorang ahli tata bahasa yang sombong naik perahu tambang*” dan “*Sudahkah kamu mempelajari tata bahasa?*” juga tergolong kalimat tunggal sempurna karena struktur kalimatnya utuh dan mengandung unsur-unsur penting seperti subjek dan predikat. Sementara itu, dalam teks anekdot berjudul *Anak*, kalimat “*Setiap hari orang tua Iwan selalu bekerja*” dan “*Bapaknya lega mendengar perkataan Iwan*” pun menunjukkan struktur sempurna karena menyampaikan gagasan utuh dengan satu predikat utama.

Di sisi lain, ditemukan pula kalimat tunggal yang tidak sempurna, yakni kalimat yang hanya memiliki unsur predikat atau tidak memenuhi semua komponen struktur inti kalimat. Salah satu nya adalah kalimat “*Kata tukang perahu*” dalam teks *Sombong*. Kalimat ini hanya memiliki predikat “kata” dan subjek “tukang perahu” tanpa kehadiran objek, pelengkap, atau keterangan yang menjelaskan isi ujaran. Kalimat ini tetap dikategorikan sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki satu predikat, tetapi termasuk tidak sempurna karena tidak membentuk informasi yang lengkap secara semantis.

Simpulan dan Saran

Di tengah arus informasi digital yang terus mengalir deras, teks anekdot tampil sebagai salah satu bentuk komunikasi yang ringkas namun bernas. Gaya penyampaiannya yang jenaka sekaligus menyentil, menjadikannya menarik untuk dikaji, khususnya dari sisi kebahasaan. Salah satu unsur yang turut membentuk kekuatan teks anekdot terletak pada struktur kalimat yang digunakannya yakni kalimat tunggal.

Kalimat tunggal, yang secara gramatikal hanya mengandung satu klausa utama dengan unsur dasar seperti Subjek dan Predikat, dan bisa dilengkapi dengan Objek, Pelengkap, atau Keterangan, terbukti menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan secara lugas. Di dalam teks anekdot yang dimuat di CNNIndonesia.com, jenis kalimat ini tidak hanya hadir sebagai pilihan tata bahasa, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi penyampaian yang cerdas. Ragam pola seperti S-P, S-P-O, dan S-P-Pel muncul berulang untuk membangun narasi yang padat, to the point, dan berdampak.

Penggunaan kalimat yang sederhana ini memungkinkan pembaca menangkap humor dan sindiran secara cepat, tanpa harus membongkar struktur kalimat yang rumit. Di balik kejenakaan yang ditawarkan, sering kali tersembunyi kritik sosial yang tajam, disampaikan dalam bentuk kalimat yang tampak ringan namun penuh makna. Dalam ruang komunikasi digital, kalimat tunggal menjadi medium yang menjembatani pesan dan pembaca secara efisien. Oleh karena itu, keberadaan kalimat tunggal dalam teks anekdot tidak sekadar merupakan aspek linguistik semata, melainkan juga bagian penting dari strategi komunikasi yang memperkuat daya tarik serta efektivitas pesan dalam konteks media masa kini.

Daftar Rujukan

- Aditiawan, R. T. (2020). penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S. , Lapoliwa, H. , & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Balai Pustaka.
- Ariyadi, A. D. , & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Chaer, A. , & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Darwin, M. , Mamondol, M. R. , Solmin, S. A., Nurhayati, Y. , & Tambunan, H. (2021). *METODE PENELITIAN PENDEKATAN KUALITATIF*. CV Media Sains Indonesia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Kustyarini, N. (2017). Anekdote sebagai Media Edukasi Kritik Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Mardawani. (2020). *raktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Mulyani, S. (2018). Struktur Kalimat dalam Teks Anekdote dan Fungsinya dalam Wacana Humor. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Pranowo, D. (2016). Analisis Wacana: Kajian Teks dan Konteks dalam Bahasa. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. *Sanata Dharma University Press*.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pragmatik*. Angkasa.
- Wibowo, A. (2020). Kalimat dalam Teks Anekdote di Media Sosial: Fungsi dan Strategi Bahasa. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*.